

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara maritim, sebagian wilayah dengan dominasi lautnya. Indonesia menjadi negara yang kaya akan hasil lautnya, khususnya bidang perikanan dan kelautan. Perairan laut Indonesia memiliki luas terbesar di seluruh dunia dengan panjang pantai sekitar 81.000 kilometer, atau lebih dari 70% luas seluruh wilayah Indonesia. Indonesia disusun atas banyaknya pulau besar dan pulau kecil sehingga panjang garis pantai dan laut sangat luas. Laut Indonesia memiliki banyak sumberdaya alam yang dikandung di dalamnya. Pada masa Orde Baru, kelautan adalah sumberdaya yang sempat ditinggalkan dan dilupakan dalam laju gerak pembangunan. Sejak awal kemerdekaan hingga berakhirnya rezim Orde Baru, nelayan atau komunitas nelayan kurang memperoleh perhatian Pemerintah. Pemihakan kebijakan-kebijakan pembangunan lebih banyak mengarah ke sektor-sektor daratan. Formasi kebijakan yang secara substansial tidak berpihak kewilayah “pesisir dan laut” menjadikan masyarakat yang mendiami kawasan pesisir tersingkir dan terasing dari deru pembangunan bangsa. Kemiskinan dan keterbelakangan sumberdaya manusia yang secara potensial masih melekat di kawasan pesisir dan kerusakan ekosistem laut merupakan buah dari kurang pedulian kebijakan Pemerintah tersebut (Kusnadi, 2006).

Karakteristik masyarakat nelayan yang ada di Sumatera Utara umumnya merupakan kelompok masyarakat yang memiliki tingkat pendapatan yang relatif rendah dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang lain, sehingga masyarakat nelayan identik dengan kemiskinan. Tingkat pendapatan nelayan yang relatif rendah karena usaha yang ditekuni yaitu sebagai penangkap ikan sangat tergantung dan dipengaruhi oleh musim, dan kondisi iklim yang tidak menentu. Kondisi yang seperti itu menuntut nelayan mencari cara dan mengerahkan semua

anggota keluarga untuk ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan meningkatkan taraf ekonomi.

Pengamatan langsung ke desa-desa nelayan dapat memberikan gambaran yang jauh lebih jelas tentang kemiskinan nelayan di tengah kekayaan. Pemandangan yang sering dijumpai di desa nelayan adalah lingkungan hidup yang kumuh dan rumah-rumah yang sangat sederhana. Rumah tangga nelayan sudah lama diketahui tergolong miskin, selain rumah tangga petani sempit, buruh tani, dan pengrajin. Istri nelayan ternyata memiliki peranan yang penting dalam mengatasi kemiskinan yang dialaminya. Dalam mengatur rumah tangga nelayan, sangat memungkinkan pentingnya peran istri terutama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Istri memiliki peran ganda yaitu sebagai pencari nafkah ketika pendapatan suami tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka.

Tingkat pemenuhan kebutuhan hidup ditentukan oleh tingkat pendapatan. Pada umumnya tingkat pendapatan nelayan masih relatif rendah karena usaha mereka sangat dipengaruhi oleh musim. Mereka memperoleh pendapatan yang tinggi hanya pada musim penangkapan saja sehingga harga hasil perikanan tidak stabil. Upaya untuk meningkatkan pendapatan dapat dilakukan dengan melibatkan anggota keluarga terutama wanita (istri) nelayan untuk mencari nafkah di dalam kegiatan perikanan dan diluar kegiatan perikanan. Dengan adanya campur tangan istri nelayan dalam pemenuhan kebutuhan hidup maka akan dapat membantu mengurangi kesulitan ekonomi keluarga.

Jumlah rumah tangga perikanan tangkap menurut kecamatan dan subsektor Kota Medan tahun 2015 dan 2016 tertera pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor di Kota Medan, 2015 dan 2016

Kecamatan	Perikanan Laut	Perairan Umum	Jumlah
-----------	----------------	---------------	--------

	2015	2016	2015	2016	2015	2016
1. Medan Labuhan	150	302	153	306	303	608
2. Medan Marelan	84	680	85	689	169	1369
3. Medan Belawan	1.219	1.065	1.215	1.076	2.434	2.141
Total	1.453	2.047	1.453	2.071	2.906	4.118

Sumber : Dinas Pertanian dan Kelautan Kota Medan

Dari tabel 1.1 di atas bisa di ketahui bahwa jumlah rumah tangga perikanan tangkap kota Medan lebih tinggi di kecamatan Medan belawan dan perikanan laut maupun perairan umum lebih besar di tahun 2015 dibandingkan 2016 yaitu jumlah di tahun 2015 yaitu 2434 dan 2016 2141. Dari data tersebut dapat disimpulkan alasan mengapa peneliti lebih memilih daerah penelitian di Kecamatan Medan Belawan dan Salah satu wilayah indonesia yang memiliki potensi besar di bidang perikanan dan kelautan di Sumatera Utara tepatnya di Kelurahan Belawan I dan Belawan Deli Kecamatan Medan Belawan. Namun ironisnya adalah masyarakat nelayannya merupakan golongan masyarakat paling miskin di Asia bukan di dunia.

Adapun jumlah produksi nelayan tangkap ikan dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 1.2 Produksi Perikanan Tangkap Menurut Kecamatan dan Subsektor Di Kota Medan (ton), 2015 dan 2016

Kecamatan	Perikanan Laut		Perairan umum		Jumlah	
	2015	2016	2015	2016	2015	2016
1. Medan Labuhan	18.645,14	3.823,40	15.061,20	3.911,70	33.706,35	7.823,40
2. Medan Marelan	23.921,78	5.867,55	20.056,40	5.917,55	43.978,18	11.735,10
3. Medan Belawan	49.995,60	30.607,50	50.743,20	30.008,0	100.738,80	60.615,50
Total	92.562,52	40.298,45	85.860,81	39.837,20	178.423,30	80.174

Sumber : Dinas Pertanian dan Kelautan Kota Medan

Dari tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa produksi nelayan perikanan laut dan perairan umum menurut kecamatan dan subsektor kota medan tahun 2015 di Medan Labuhan sebanyak 33.706,35 dan 7.832,40 tahun 2016 Medan Marelan sebanyak 43.978,18 tahun 2015 dan 11.735,10 tahun 2016 dan lebih besar di Medan Belawan dengan jumlah **100.738,80** ton/tahun dan pada tahun 2015 yaitu **60.615,50** pada tahun 2016 tahun dan produksi perikanan yang terendah yaitu di Kecamatan Medan Marelan dengan jumlah 33.706,35ton/tahun pada tahun 2015 dan 7.823,40ton/tahun pada tahun 2016 baik dari perikanan laut maupun perairan umum, itulah sebabnya penulis memilih Medan Belawan sebagai daerah penelitian penulis.

Tabel 1.3 Penduduk Menurut Mata Pencaharian (KK) Menurut Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2016.

Kelurahan	Nelayan	Pedagang	Pensiun	Lainnya	Total
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Belawan Pulau Sicanang	137	160	12	2.638	2.947
2. Belawan Bahagiah	1.022	368	161	2.927	4.478
3. Belawan Bahari	676	266	23	1.929	2.894
4. Belawan II	440	1.513	215	2.069	4.237
5. Belawan Deli	1.484	341	21	2.956	4.802
6. Belawan I	1.684	544	293	4.881	7.402
Jumlah	5.443	3.192	725	17.445	26.760

Sumber : Kantor Lurah se Kecamatan Medan Belawan.

Dari tabel 1.3 menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Medan Belawan pada tahun 2016 lebih dominan masyarakat nya mata pencahariannya di bidang

nelayan, dan pada tahun 2016 dari seluruh kelurahan terdapat 2 kelurahan yang menepati mata pencaharian nelayan yang tertinggi yaitu di Belawan I dan di Belawan Deli dengan jumlah nelayan sebanyak 1.684 dan 1.484, itulah sebabnya peneliti memilih meneliti di kelurahan Belawan I dan Belawan Deli Kecamatan Medan Belawan, dan jumlah nelayan di tahun 2016 sebanyak **5.443**(jiwa) sudah mencakup seluruh nelayan di Kecamatan belawan, baik nelayan tangkap ikan, nelayan buruh, buruh bagan.

Maka total dari keseluruhan mata pencaharian di Kecamatan Medan Belawan sebanyak 26.760 , namun penelitian saya hanya nelayan dengan jumlah 5.443 yang memiliki usaha sampingan diluar bernelayan.

Dengan latar belakang yang ada di atas maka mendorong penulis untuk menganalisis tentang **“ANALISIS KESEJAHTERAAN DAN KONTRIBUSI PENDAPATAN USAHA TANGKAP IKAN DAN USAHA SAMPINGAN NELAYAN TERHADAP PENDAPATAN TOTAL KELUARGA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang dapat dirumuskan masalah yang dapat diteliti yaitu:

1. Bagaimana tingkat pendapatan usaha tangkap ikan dan usaha sampingan nelayan di Kecamatan Medan Belawan ?
2. Bagaimana kontribusi pendapatan usaha tangkap ikan dan usaha sampingan nelayan terhadap pendapatan total di Kecamatan Medan Belawan ?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan nelayan tangkap ikan di lihat dari pendapatan total keluarga di Kecamatan Medan Belawan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat pendapatan usaha tangkap ikan dan usaha sampingan nelayan di Kecamatan Medan Belawan ?
2. Untuk menganalisis kontribusi pendapatan usaha tangkap ikan dan usaha sampingan nelayan terhadap pendapatan total di Kecamatan Medan Belawan
3. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan tangkap ikan di lihat dari pendapatan total keluarga di Kecamatan Medan Belawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan ini memiliki manfaat antara lain :

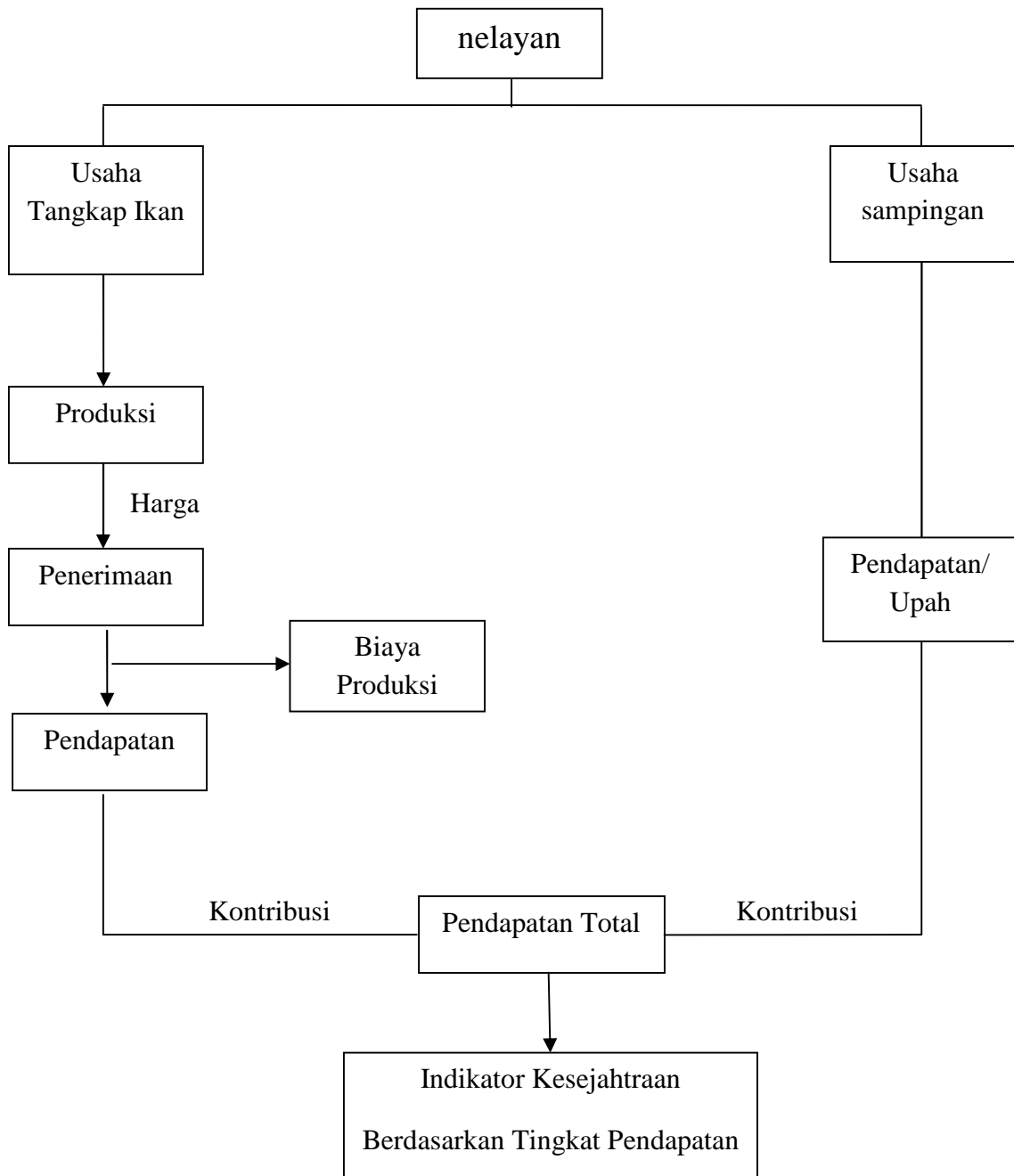
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah/ instansi terkait dalam merumuskan kontribusi pendapatan usaha tangkap ikan dan usaha sampingan nelayan terhadap pendapatan total di Belawan I dan Belawan Deli Kecamatan Medan Belawan.
2. Sebagai gambaran dan informasi mengenai kegiatan yang dilakukan nelayan dalam bisnis perikanan untuk meningkatkan pendapatan keluarganelayan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan guna untuk meningkatkan taraf hidup keluarga nelayan
3. Sebagai kontribusi informasi bagi para pembaca atau para peneliti lainnya yang berkaitan dengan penelitian tentang analisis kesejahteraan dan kontribusi nelayan tangkap ikan terhadap pendapatan total keluarga nelayan.
4. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengkaji dalam bidang yang sama dengan pendekatan dan ruang lingkup yang berbeda.

1.4 Kerangka Pemikiran

Dalam Penulisan ini ruang lingkup spasial yang penulis gunakan adalah Kecamatan Medan Belawan, di daerah ini terdapat banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan yaitu dengan usaha tangkap ikan dalam menangkap ikan nelayan mendapatkan penghasilan ikan tersebut itulah yang disebut dengan produksi dalam produksi tersebut ada harga yang di hasilkan maka disebut sebagai penerimaan dan ada biaya produksi dalam penerimaan tersebut yang dikeluarkan nelayan lalu dari penerimaan tersebutlah nelayan memperoleh pendapatan dari tangkap ikan tersebut dan dari pendapatan tersebut dapat kita hitung kontribusinya dengan menggunakan rumus yang sudah ditentukan.

Nelayan juga tidak cukup hanya dengan menghasilkan pendapatan dari tangkap ikan maka nelayan mencari usaha sampingan di luar tangkap ikan dalam melakukan usaha tersebut ada penerimaan yang di peroleh dan mengeluarkan biaya lalu menghasilkan pendapatan yang di peroleh dari usaha sampingan dan dapat kita hitung kontribusinya setelah itu kita lihat indikator kesejahteraannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Kesejahteraan Dan Kontribusi Pendapatan Usaha Tangkap Ikan Dan Usaha Sampingan Nelayan Terhadap Pendapatan Total.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti para penebar dan penarik jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesinkapal, juru masak kapal penangkap ikan) sebagai mata pencaharian. Intipengertian ini bahwa nelayan adalah orang yang kerja utamanya adalah menangkap ikan. Masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan umumnya memiliki kesamaan dengan kelompok masyarakat pesisir lain yaitu masih memiliki komitmen dalam membangun kehidupannya melalui sektor perikanan. Masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatannya, seperti usaha perikanan tangkap, usaha perikanan tambak, dan pengolahan hasil perikanan yang dominan dilakukan oleh masyarakat pesisir atau masyarakat nelayan. Hal ini disebabkan karena sifat dari usaha-usaha perikanan sangat dipengaruhi banyak faktor, seperti faktor lingkungan, musim dan pasar (Aslan, dkk., 2010). Kehidupan masyarakat nelayan adalah pada umumnya tergantung pada kondisi cuaca yang secara langsung berpengaruh terhadap jumlah pendapatan.

Pada saat musim ombak besar sangat tidak memungkinkan bagi para nelayan untuk pergi melaut. Hal ini disebabkan karena semua fasilitas yang digunakan masih tergolong tradisional. Selain dari faktor resiko ombak besar tentunya berpengaruh pada penurunan hasil yang ditangkap. Pada masa inilah nelayan mencari alternatif pendapatan untuk melangsungkan hidup

keluarga (Sakdiyah,2005).Wasak (2010) menambahkan bahwa masyarakat pesisir sebagian besarberprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenekmoyang mereka. Masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yangmaksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras, yang selaludiliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya.

2.2 Pendapatan

2.2.1. Pendapatan Dari Usaha Tangkap Ikan

Pendapatan usaha tangkap ikan adalah pendapatan yang utama atau pokok yaitu hasil yang didapat oleh nelayan itu sendiri dari pekerjaan yang dilakukan yaitu dengan menangkap ikan atau selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC) jadi $Pd = TR - TC$. Penerimaan nelayan tangkap ikan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual ikan. Biaya nelayan biasanya di klarifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang relatif jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya Variabel adalah biaya besar kecilnyadipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya jumlah peralatan saat menangkap ikan . Total biaya adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel.

2.2.2 Pendapatan Dari Usaha Sampingan

Pendapatan tambahan atau sampingan yaitu pendapatan dari pekerjaan istri atau anggota keluarga nelayan yang digunakan untuk menambah pendapatan keluarga. Pendapatan sampingan dalam penelitian ini yaitu pendapatan yang diperoleh dari hasil berjualan, mengojek, buruh, dan beternak yang dilakukan anggota keluarga nelayan . Pendapatan tangkap ikan dan pendapatan sampingan juga memperoleh penerimaan dari hasil produksi masing-masing. Penerimaan dari

usaha sampingan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, yaitu biaya tetap dan biaya variabel dimana biaya tetap ialah biaya yang dikeluarkan untuk bayar sewa lapak berjualan atau biaya pajak atau asuransi bpjs dan lain-lain sementara biaya variabel yaitu biaya bensin saat ngojek , perlengkapan, dll. Maka pendapatan usaha sampingan yaitu penerimaan dikurang total biaya.

2.2.3 Pendapatan Total Keluarga

Pendapatan total keluarga ialah pendapatan yang diperoleh nelayan dan anggota keluarga yaitu penerimaan nelayan tangkap ikan (TR) dan penerimaan usaha sampingan (TC) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dari tangkap ikan dan usaha sampingan dengan harga, lalu penerimaan tersebut di kurang dengan biaya variabel dan biaya tetap dari usaha tangkap ikan dan usaha sampingan nelayan atau total biaya $TR-TC$ dan hasil penerimaan tersebut maka dapat kita hitung pendapatan total keluarga (Pt) = $Pn+Pw$ yaitu pendapatan usaha nelayan tangkap ikan ditambahkan dengan pendapatan usaha sampingan nelayan maka dapat kita ketahui pendapatan total keluarga nelayan.

2.2.4 Kontribusi

Kontribusi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah jumlah uang yang disumbangkan dari usaha tangkap ikan dan usaha sampingan nelayan terhadap total penghasilan rumah tangga nelayan. Selain untuk mengetahui total penghasilan rumah tangga nelayan kita juga dapat mengetahui lebih jelas berapa persentase kontribusi usaha tangkap ikan dan usaha sampingan dengan melihat berapa hasil kontribusi atau berapa persen pendapatan dari tangkap ikan dan berapa persen pendapatan dari usaha sampingan sehingga dapat kita ketahui mana yang lebih besar dan yang sangat mempengaruhi untuk penghasilan rumah tangga nelayan. Dan

menghitungnya dengan (Y_w) pendapatan usaha sampingan dibagi dengan pendapatan total keluarga (Y_t) atau pendapatan tangkap ikan dibagi dengan pendapatan total keluarga.

2.3. Tingkat Kesejahteraan

2.3.1 Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Indikator kesejahteraan masyarakat dalam hal ini ialah dengan melihat keluarga nelayan dari segi pendapatannya, pendidikan anggota keluarganya, dan jumlah tanggungan yang diperoleh, nelayan dapat dikatakan sejahtera apabila pendapatannya sesuai dengan tingkat UMR atau Bank Dunia. Seperti yang dikemukakan Biro Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah :

1. Tingkat pendapatan keluarga;
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan;
3. Tingkat pendidikan keluarga, dan
4. Tingkat kesehatan keluarga.

Tingkat kesejahteraan nelayan antara lain dapat diukur melalui besarnya pendapatan/pengeluaran. Pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi dapat mencerminkan tingkat kemampuan ekonomi masyarakat, dan kemampuan daya beli masyarakat dapat memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi daya beli masyarakat menunjukkan meningkatnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan selanjutnya akan berdampak meningkatnya kesejahteraan masyarakat (BPS, Medan Belawan dalam angka 2015).

2.3.2. Ukuran Kemiskinan

Ukuran kemiskinan dalam hal ini ialah dimana pendapatan keluarga nelayan apakah sesuai dengan kriteria sejahtera atau dimana keluarga nelayan memiliki persentase dari populasi yang dimakan dibawah jumlah yang cukup menopang kebutuhan tubuh manusia (kira-kira 2000-2500 Kalori per hari untuk laki-laki deasa).

Dapat kita lihat dengan ukuran lain yaitu yang dikemukakan oleh Bank DuniaBank Dunia mendefenisikan kemiskinan sebagai hidup dengan pendapatan dibawah USD \$1/hari setara dengan Rp.13.937 per hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan dibawah \$2 atau setara dengan Rp.27.874 per hari, dengan batasan ini maka di perkirakan pada 2001 1,1 miliar orang didunia mengkonsumsi kurang dari \$1 per hari dan 2,7 miliar orang didunia mengkonsumsi kurang dari \$2 per hari “proporsi penduduk negara berkembang yang hidup dalam kemiskinan ekstrem telah turun dari 28% pada 1990 menjadi 21% pada 2001. Melihat pada periode 1981-2001, persentase dari penduduk dunia yang hidup dibawah garis kemiskinan \$1 per hari telah berkurang separuh tetapi, nilai dari \$1 juga mengalami penurunan dalam kurva waktu tersebut.

Pada maret 2015 BPS (GK) mengukur kemiskinan dengan ukuran Rp 546.000 per bulan kebawah dalam kategori miskin dan diatas Rp 546.000 masuk kategori mampu. Ukuran ini didasarkan pada perhitungan akan kebutuhan dasar makanan dalam takaran 2.100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan minimal nol makanan seperti perumahan, pendidikan, kesehatan dan transportasi.

Menurut UMK se-Sumatera Utara pendapatan sebesar Rp.2.749.521,45 / bulan adalah masyarakat yang tergolong sederhana atau menengah namun pendapatan yang dibawah UMK Kota medan Tersebut adalah tergolong masyarakat yang kurang mampu atau miskin.

2.4. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh **Fira Novrita (2014) Kontribusi Pendapatan Keluarga Diluar Usaha Perikanan Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga Nelayan Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau** yang menyatakan bahwa Jenis-jenis pekerjaan dan Kontribusi yang disumbangkan dari masing-masing jenis pekerjaan diluar usaha perikanan yang dilakukan oleh masing-masing keluarga nelayan yaitu berkebun memberikan kontribusi antara 3,76% - 39,76%, buruh memberikan antara 5,85% - 15,68%, pekerja bangunan memberikan kontribusi sebesar 16,76%-21,19%, berdagang memberikan kontribusi sebesar 9,53% - 16,11%, penjaga ponsel memberikan kontribusi sebesar 18,01% , penjaga toko memberikan kontribusi sebesar 14,35% - 15,55%, ABK memberikan kontribusi sebesar 23,43% - 25,65%, honorer memberikan kontribusi sebesar 21,02% terhadap rumah tangga yang anggota keluarganya melakukan pekerjaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh **Suhardi (2015) Kontribusi Usaha Mencari Kayu Bakau (*Rhizophora, Sp*) Terhadap Total Penghasilan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau** yang menyatakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan besarnya rata-rata total penghasilan rumah tangga nelayan sebesar Rp 3.417.000 , rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan dari kegiatan usaha mencari kayu bakau sebesar Rp 1.352.750. Kontribusi yang disumbangkan usaha mencari kayu bakau terhadap total pendapatan rumah tangga nelayan sebesar 25,2%. Sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam analisis data maka kontribusi usaha mencari kayu bakau terhadap penghasilan rumah tangga nelayan sebesar 25,5% tergolong rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh **Jemivan (2007) Diversifikasi Usaha Rumah Tangga Nelayan Di Desa Bahoi Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara** yang menyatakan bahwa Diversifikasi usaha nelayan merupakan implikasi strategi mempertahankan

hidup keluarga. Pekerjaan sebagai nelayan sering terkendala karena faktor cuaca dan musim ikan, sehingga perlu melakukan diversifikasi bekerja di luar usaha nelayan secara silih berganti.

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Wati (2008) **Analisis Kontribusi Pendapatan Wanita Nelayan Di Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang** yang menyatakan bahwa Terdapat beberapa jenis usaha yang dilakukan oleh wanita nelayan di kelurahan Pasie nan Tigo dalam membantu meningkatkan pendapatan rumahtangga yaitu, warung kopi/makanan, warung nasi, jualan kebutuhan harian, jualan ikan, pengolah ikan, mengangkut air laut dan mengangkat ikan. Rata – rata pendapatan per bulan wanita nelayan yang memiliki usaha warung kopi/makanan adalah Rp. 750.000, warung nasi Rp 675.000, jualan kebutuhan harian Rp 475.000, jualan ikan Rp 420.000, pengolah ikan Rp. 562.916,67, mengangkut air laut Rp. 385.000 dan mengangkat ikan Rp. 400.000.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

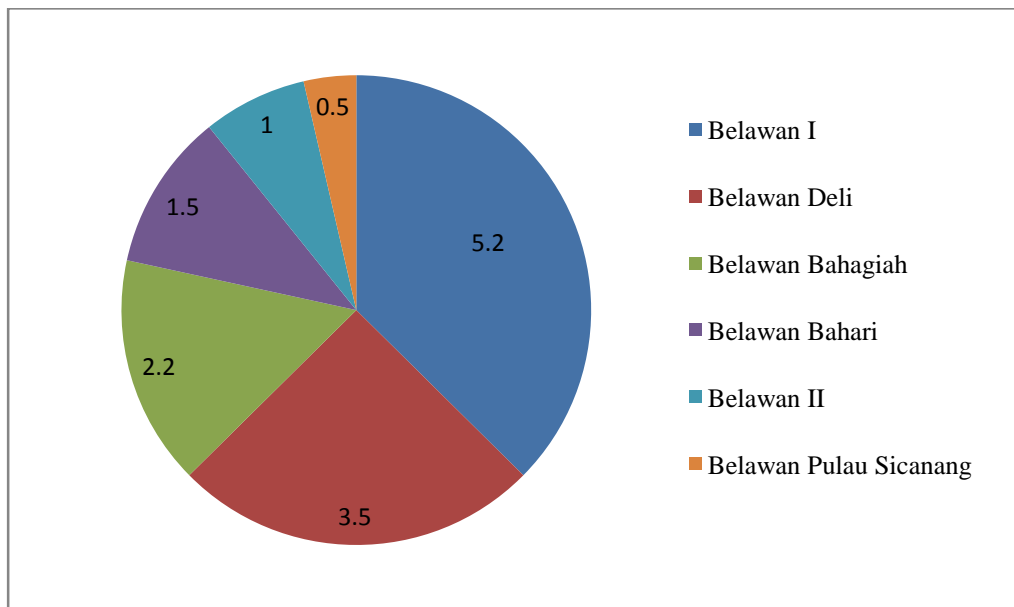
Daerah penelitian dipilih secara sengaja (purposive) yaitu Kecamatan Medan Belawan tepatnya di Kelurahan Belawan I dan Belawan Deli, dengan pertimbangan bahwa daerah ini yang memiliki potensi besar di bidang nelayan yang tinggi sehingga diharapkan data yang diperlukan dapat diperoleh secara akurat.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yaitu metode survey dengan melakukan pengamatan secara langsung lapangan serta pengambilan data dan wawancara dengan nelayan yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang terstruktur. Menurut Nazir (2003), metode survey adalah penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dalam mencari keterangan-keterangan secara faktual.

3.3 Metode Penentuan Sampel

Kecamatan Medan Belawan memiliki 6 Kelurahan antra lain Belawan Pulau Sicanang, Belawan Bahagiah, Belawan bahari, Belawan II, Belawan Deli, Belawan I dengan jumlah nelayan di masing-masing kelurahan dapat kita lihat pada gambar 2.



Gambar 2. Jumlah Nelayan Di Kecamatan Medan Belawan

Dari gambar 2 diatas dapat kita ketahui jumlah nelayan di tiap-tiap kelurahan dimana Belawan I berjumlah 1.684 dengan persentase sebesar 5,2 % dan Kelurahan Belawan Deli sebesar 1.484 persennya sebesar 3,5% dan Belawan Bahagiah sebanyak 1.022 dan persennya sebesar 2,2% Belawan Bahari 676 persennya sebesar 1,5% Belawan II 440 persentasee sebesar 1% dan terakhir Belawan Pulau Sicanang sebanyak 137 dengan persentase sebesar 0,5% maka sampel diambil dari Belawan I dan Belawan Deli karena jumlah nelayan nya lebih besar atau lebih banyak di Kelurahan Belawan I dan Belawan Deli.

Kelurahan Belawan I dan Belawan Deli berpotensi dibidang perikanan dan memberikan pendapatan kepada nelayan setempat, namun pendapatan yang diterima oleh nelayan di Kelurahan Belawan I dan Belawan Deli masih sedikit dan belum bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga. Untuk meningkatkan pendapatan, masyarakat Kecamatan Medan Belawan melakukan dan melibatkan anggota keluarga nelayan untuk mencari nafkah didalam kegiatan perikanan dan diluar kegiatan perikanan dengan mengembangkan mata pencaharian alternatif.

Kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan nelayan di kelurahan Belawan I dan Belawan Deli dilakukan pada malam sampai pagi hari. Hasil tangkapan yang tidak menentu ditambah dengan kondisi cuaca yang tidak menentu menyebabkan nelayan terkadang tidak membawa hasil tangkapan. Untuk menambah penghasilan sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarganya, nelayan di kelurahan Belawan I dan Belawan Deli melakukan usaha tambahan. Sesuai dengan kondisi sosial budaya Masyarakat di kawasan pesisir dan potensi daerah, maka nelayan mencari usaha tambahan yang dapat dikembangkan diluar penangkapan ikan. Dalam hal ini, masyarakat nelayan kelurahan Belawan I dan Belawan Deli melakukan pekerjaan tambahan yakni dengan beragam usaha (Singgih 1991).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan yang ada di Kelurahan Belawan Deli dengan jumlah masyarakat nelayan 1484 jiwa dan Kelurahan Belawan I 1684 jiwa maka peneliti mengambil sampel di masing-masing di kelurahan Belawan Deli 14 KK dan di Kelurahan Belawan I 16 KK, Oleh karena itu, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus yaitu dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sumber data penelitian.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling artinya pengambilan sampel dari seluruh populasi, sesuai dengan proporsi masing-masing sub populasi sehingga sampel yang diambil dapat mewakili masing-masing sub populasi dan setiap nelayan mempunyai

kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (parel, 1973). Dalam penelitian ini sampel yang di ambil sebanyak 30 responden dari 2 kelurahan yang terpilih dengan pertimbangan jumlah nelayan memenuhi syarat sebagai sampel dihitung dengan rumus :

$$N_i = \frac{N_k}{N} \times n$$

Keterangan :

N_i = Jumlah sampel nelayan tangkap ikan dan usaha sampingan pada setiap kelurahan

N_k = Jumlah nelayan tangkap ikan dan usaha sampingan dari kelurahan terpilih

N = Jumlah populasi dari nelayan tangkap ikan dan usaha sampingan kelurahan terpilih

n = Jumlah sampel nelayan tangkap ikan dan usaha sampingan yang di kehendaki (30 Responden).

Metode penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan proposional sampling , seperti yang dapat kita lihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1Jumlah Populasi dan Sampel Nelayan di Kecamatan Medan Belawan

No	Kelurahan	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
1	Belawan Deli	1484	14
2	Belawan I	1684	16
	Jumlah	3168	30

Berdasarkan tabel 3.1 peneliti mengambil sampel nelayan sebanyak 30 KK yang terdiri dari 2 Kelurahan antara lain 14 KK di Kelurahan Belawan Deli Dan 16 di Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan.

3.4 Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan penelitian. Untuk melengkapi data/informasi maka diperlukan pengumpulan data yang diperoleh dari dinas perikanan Kabupaten Pelalawan, dan berbagai instansi-instansi yang terkait. Untuk menjawab hipotesis pertama yaitu untuk mengetahui usaha Nelayan Tangkap Ikan dan usaha sampingan nelayan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap pendapatan petani di daerah penelitian. Dianalisis dengan menggunakan metode kuantitatif dengan tahapan sebagai berikut :

1. Menghitung semua pendapatan dan kontribusinya terhadap tambahan pendapatan keluarga:
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan Nelayan tangkap ikan :

A. Pendapatan keluarga dihitung dengan rumus:

$$P_t = P_n + P_w$$

Keterangan :

P_t = Pendapatan Keluarga Nelayan (Rp)

P_n = Pendapatan usaha nelayan tangkap ikan (Rp)

P_w = Pendapatan keluarga diluar usaha Tangkap ikan (Rp).

1. Pendapatan Usaha Perikanan

$$P_n = TR - TC$$

P_n = Pendapatan usaha nelayan tangkap ikan

TR = Total Revenue (penerimaan usaha tangkap ikan)

TC = Total Cost (Biaya total usaha tangkap ikan Rp)

Biaya merupakan pengeluaran yang dilakukan nelayan yang berhubungan langsung dengan output yang dihasilkan oleh nelayan tersebut, dan biaya yang digunakan dalam rumus ialah biaya tetap dan biaya variabel dimana biaya tetap merupakan biaya yang konstan tidak terpengaruh dalam perubahan-perubahan dalam aktivitas operasi sampai pada kondisi tertentu, contoh biaya tetap nya ialah biaya peralatan nelayan, dan biaya variabel biaya yang umumnya berubah-ubah sesuai dengan volume nya ,contoh biaya variabel nya ialah biaya peralatan nelayan seperti BBM, es batu, senter, dll.

Penerimaan ialah sejumlah uang yang diterima nelayan atas produksi yang dihasilkan nelayan maka penerimaan nelayan ialah produksi perhari dikalikan lama melaut dan jumlah produksi dikalikan harga maka memperoleh penerimaan. Biaya dalam tangkap ikan ialah biaya tetap yaitu jumlah biaya peralatan ditambah dengan biaya variabel yaitu jumlah biaya pengeluaran saat melaut Total pendapatannya ialah penerimaan dikurang biaya.

2. Pendapatan Usaha Sampingan

$$Pw = \text{Upah}$$

Pw = Pendapatan usaha sampingan keluarga

B. Kontribusi masing-masing pendapatan terhadap pendapatan keluarga dihitung dengan rumus:

Dimana :

1. Kontribusi dari usaha nelayan tangkap ikan

$$K = \frac{Pn}{Pt} \times 100 \%$$

K = Kontribusi pendapatan usaha nelayan tangkap ikan (%)

Pn = Pendapatan usaha nelayan tangkap ikan (Rp)

Pt = Total pendapatan keluarga (Rp).

2. Kontribusi dari Usaha sampingan nelayan

$$K = \frac{Pw}{Pt} \times 100 \%$$

K = Kontribusi pendapatan usaha sampingan nelayan(%)

Pw = Pendapatan usaha sampingan nelayan (Rp)

Pt = Total pendapatan keluarga (Rp).

C. Untuk menjawab perumusan masalah ke 3 untuk tingkat kesejahteraan nelayan dilakukan dengan perbandingan pendapatan total nelayan dari tangkap ikan dan usaha sampingan dengan indikator kesejahteraan berdasarkan defenisi Bank Dunia maka pendapatan kemiskinan terendah senilai USD \$1/hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan dibawah \$2 per hari.

Jika disetarakan ke rupiah maka terjemahannya menurut Bank Dunia adalah setara dengan Rp. 13.937per hari, atau Rp. 418.000 per bulan dan Rp. 5.016.000 per tahun untuk per orang tergolong masyarat yang miskin.

3.5. Defenisi dan Batasan Operasional

3.5.1. Defenisi

Untuk lebih memudahkan pembahasan maka penulis membatasi variabel sebagai berikut :

Menurut Sugiyono “ variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Sedangkan Menurut Arikunto, “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulannya bahwa variabel penelitian adalah objek suatu penelitian yang memiliki variasi tertentu untuk dapat dipelajari sehingga diperoleh informasi kemudian ditarik kesimpulannya.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen sebagaimana menurut sugiyono.

Variabel independen variabel ini sering disebut variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan variabel dependen ini sering disebut variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan keberadaan industri sebagai variabel independen atau variabel bebas, yakni masukkan yang akan memberi pengaruh pada kondisi sosial ekonomi. Sedangkan kondisi sosial ekonomi sebagai variabel dependen atau variabel terikat, Variabel ini merupakan hasil dari pengaruh variabel dependen.

1. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya (Rp)
2. Total penerimaan adalah hasil dari jumlah produksi dikali dengan harga (Rp)
3. Total biaya adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi (Rp) yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.
4. Biaya tetap adalah jumlah keseluruhan biaya yang nilainya tetap dan tidak dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi
5. Biaya variabel adalah jumlah keseluruhan biaya yang nilainya berubah-ubah menurut besarnya jumlah produksi serta habis terpakai dalam satu kali produksi (Rp).
6. Kesejahteraan nelayan diukur dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang dilihat dari pendapatan total keluarga

3.5.2 Batasan Operasional

1. Daerah penelitian adalah Kecamatan Medan Belawan
2. Penelitian yang dilakukan adalah “Analisis Kesejahteraan Dan Kontribusi Pendapatan Usaha Tangkap Ikan Dan Usaha Sampingan Nelayan Terhadap Pendapatan Total “
3. Tingkat kesejahteraan yang di maksud dapat di ukur dari tingkat pendapatan nelayan.